

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS DAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI *PROJECT BASED LEARNING*

I Putu Andre Suhardiana

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Email: putuandresuhardiana@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan peranan *Project Based Learning* dalam pengembangan kemampuan bahasa Inggris dan literasi siswa sekolah dasar. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menyimpulkan jawaban dari permasalahan yang diberikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis isi. Guna menjaga ketepatan pengkajian serta mencegah kesalahan informasi dalam menganalisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka. Pada penerapannya, *Project-Based Learning* memiliki potensi yang besar untuk membuat pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi anak sekolah dasar.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa Inggris, Literasi, *Project Based Learning*

Abstract

The objective of composing this article was to illustrate the role of Project Based Learning in developing English language skills and literacy in elementary school students. Project Based Learning is a learning model that can stimulate students to analyze problems, form hypotheses, collect data, analyze data, and conclude answers to the problems given. The research method used was the library research method. The data analysis technique used was content analysis. In order to control the accuracy of assessment and prevent misinformation in analyzing the data, checking among libraries and rereading the library were done. In its utilization, Project-Based Learning has great potential to make learning experiences engaging and meaningful for elementary school students.

Keywords: English Language Ability, Literacy, *Project Based Learning*

I. PENDAHULUAN

Anak pada usia sekolah dasar mendapatkan kemampuan bahasa dengan relatif cepat bahkan hampir tanpa dilakukannya usaha yang keras dalam kurun waktu selama tiga atau empat tahun pertama (Gleason, 1988). Bjorklund (2005) menegaskan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa berkaitan dengan perkembangan kemampuan berbicara. Hal ini dimaksudkan bahwa semakin orang dapat berbicara banyak, maka semakin kaya kemampuan berbahasanya, semakin kaya kemampuan ini membuat anak memiliki kepercayaan diri yang semakin tinggi untuk berbicara. Pada masa sekolah dasar, kemampuan bahasa berkembang pesat, sejalan dengan keperluan anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya juga rasa ingin tahu yang dimiliki anak. Bahkan mereka cenderung lebih mudah dalam mempelajari bahasa (selain

bahasa ibu), dibandingkan dengan orang dewasa. Dengan demikian mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing akan menjadi lebih baik jika dilakukan sedini mungkin. Periode emas dalam pembelajaran bahasa adalah pada anak usia sekolah dasar, dimana fleksibilitas otak masih sangat baik. Perkembangan kemampuan berbahasa akan menjadi dasar kemampuan yang lain, seperti membaca, semakin banyak kosakata yang dimiliki maka akan semakin mudah seorang anak untuk memahami tulisan (Amitya:2012).

Mengajar literasi adalah pekerjaan yang berkelanjutan. Ini bukan aktivitas yang dapat diselesaikan dalam waktu sehari atau seminggu saja. Mengajar literasi adalah tentang menciptakan budaya membaca seperti halnya menggunakan strategi yang ditargetkan untuk memastikan bahwa siswa berinteraksi dengan teks, yang kadang-kadang sangat menantang dan dapat membuat mereka berada jauh di luar jangkauan kemampuan mereka. Perjuangan produktif itu juga merupakan bagian dari pola pikir *Project Based Learning*. Sangat penting untuk memberikan dorongan kepada siswa sehingga mereka tidak takut memiliki kemampuan literasi rendah di masa depan. *Project Based Learning* adalah metode yang mengakar dalam konsep dari elemen-elemen yang sedang berkelanjutan. Membangun budaya *Project Based Learning* di kelas bukan hanya tentang mengerjakan *project* pada setiap pertemuan. Ini lebih jauh tentang menawarkan pilihan-pilihan dalam tugas, rubrik, tenggat waktu pengumpulan *project*, atau kemitraan yang berbeda. Ini tentang melatih siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tidak hanya ketika membuat daftar apa yang perlu diketahui, tetapi juga ketika menggunakan mesin pencari seperti Google, ketika meminta umpan balik, atau bahkan mengembangkan penilaian rekan sejawat mereka sendiri.

II. PEMBAHASAN

2.1 Konsep Literasi

Literasi berasal dari bahasa Latin yaitu *littera* (huruf) yang memiliki pengertian melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Sehingga, literasi pada umumnya berhubungan dengan bahasa, lebih spesifiknya adalah bagaimana bahasa itu digunakan. Sistem bahasa tulis memiliki sifat sekunder. Apabila berbicara mengenai bahasa, maka hal ini tentu tidak terlepas dari budaya mengingat bahasa merupakan bagian dari budaya. Sehingga, memberikan definisi terkait literasi mesti mempertimbangkan unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yaitu situasi sosial budayanya. Terkait hal ini, Kern (2000), memberikan definisi istilah literasi secara komprehensif seperti berikut:

Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.

(Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural)

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa literasi membutuhkan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang genre dapat dimaknai sebagai pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/digunakan dalam komunitas wacana. Seperti contohnya teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut, yaitu berhubungan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa. Ketujuh hal tersebut merupakan prinsip-prinsip dari literasi.

2.1.1 Prinsip Pendidikan Literasi

Menurut Kern (2000) prinsip pendidikan literasi memiliki tujuh bagian, yaitu literasi melibatkan interpretasi, hal ini bermakna bahwa penulis/pembicara dan pembaca/pendengar mengambil peran serta dalam tindak interpretasi, yaitu: penulis/pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/pendengar berikutnya menginterpretasikan interpretasi penulis/pembicara sebelumnya dalam bentuk konsepsinya masing-masing tentang dunia. Selanjutnya literasi melibatkan kolaborasi, hal ini bermakna bahwa ada kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan membaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud memiliki tujuan mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang mesti ditulis/disampaikan atau yang tidak perlu ditulis/disampaikan atas dasar pemahaman mereka masing-masing terhadap pembaca/pendengarnya. Sementara pembaca/pendengar mengutarakan motivasi, pengetahuan, serta pengalaman mereka agar dapat menyusun teks yang bermakna. Kemudian literasi melibatkan konvensi, hal ini bermakna bahwa orang-orang membaca dan menulis serta menyimak dan berbicara ditentukan oleh konvensi/kesepakatan kultural (yang bersifat tidak universal) yang berkembang melalui pemakaian dan mengalami modifikasi untuk maksud-maksud individual. Konvensi ini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis. Kemudian literasi melibatkan pengetahuan kultural, hal ini bermakna bahwa membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara memiliki fungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Dengan demikian, orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu menjadi rentan/beresiko salah untuk dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut. Selanjutnya literasi melibatkan pemecahan masalah, dikarenakan kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara otomatis melibatkan usaha membayangkan

korelasi di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, serta teks-teks. Upaya membayangkan/memikirkan ini adalah suatu bentuk pemecahan masalah. Selanjutnya literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri, yaitu pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan korelasinya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah berada dalam situasi komunikasi, mereka memikirkan apa yang telah disampaikan sebelumnya, bagaimana menyampaikannya, dan mengapa menyampaikan hal tersebut. Kemudian Literasi melibatkan penggunaan bahasa, hal ini bermakna bahwa literasi tidak hanya sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/tertulis), melainkan lebih jauh mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana penggunaan sebuah bahasa baik dalam konteks lisan maupun tertulis dengan tujuan menciptakan sebuah wacana/diskursus.

Dari ketujuh pemaparan di atas, maka prinsip pendidikan literasi adalah pelibatan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan penggunaan bahasa.

2.1.2 Tingkatan Literasi

Literasi tidak bersifat seragam mengingat literasi mempunyai level yang menanjak. Apabila seseorang telah memahami satu level literasi, maka ia memiliki basis untuk menuju pada level literasi berikutnya. Wells (1987, 111), mengutarakan bahwa ada empat level literasi, yaitu: performative, functional, informational, dan epistemic. Orang yang level literasinya ada pada level performatif, ia akan dapat membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Pada level functional, orang diharuskan mampu menggunakan bahasa dalam rangkapemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca buku. Pada level informational, orang diharuskan dapat melakukan akses terhadap pengetahuan dengan media bahasa. Sementara pada level epistemic, orang mampu menyebarkan pengetahuan dengan media bahasa. Sehingga, level literasi dimulai dari level paling bawah menuju pada level atas yaitu performative, functional, informational, dan epistemic.

2.1.3 Model Literasi Informasi

Merujuk pada pernyataan UNESCO yang dikutip oleh Nasution (2013: 12-13), terdapat enam kategori kelangsungan hidup kemampuan literasi pada abad 21 yang terdiri atas: Basic Literacy, disebut juga sebagai Literasi Fungsional (Functional Literacy), adalah kemampuan dasar literasi atau sistem belajar konvensional seperti bagaimana membaca, menulis, dan melakukan perhitungan numerik dan mengoperasikan sehingga setiap siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi di masyarakat, di rumah, maupun di sekolah. Kemudian, Computer literacy, adalah seperangkat keterampilan, sikap, serta pengetahuan yang dibutuhkan untuk dapat mengerti dan mengoperasikan fungsi dasar teknologi informasi dan komunikasi, termasuk perangkat dan alat-alat seperti komputer pribadi (PC), laptop, ponsel, iPod, BlackBerry, dan sebagainya, literasi komputer biasanya dibagi menjadi hardware dan software literasi. Selanjutnya Media Literacy, adalah seperangkat keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan guna memahami serta memanfaatkan berbagai jenis media dan format di mana informasi dikomunikasikan dari pengirim ke penerima, seperti gambar, suara, dan video, sebagai

transaksi antara individu atau sebagai transaksi massal antara pengirim tunggal dan banyak penerima atau sebaliknya. Kemudian Distance Learning dan E-Learning adalah istilah yang merujuk pada modalitas pendidikan dan pelatihan yang memanfaatkan jaringan telekomunikasi, khususnya world wide web dan internet sebagai ruang kelas virtual bukan ruang kelas fisik. Dalam distance learning dan e-learning, baik guru dan siswa berinteraksi secara online, sehingga siswa dapat menyelesaikan project dan tugas dari rumah, atau di mana saja di mana mereka dapat memperoleh akses ke komputer dan saluran telepon. Selanjutnya Cultural Literacy adalah literasi budaya yang berarti pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana suatu negara, agama, sebuah kelompok, etnis, atau suatu suku, keyakinan, simbol, perayaan, dan cara komunikasi tradisional, penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, pelestarian dan pengarsipan data, informasi dan pengetahuan, menggunakan teknologi. Sebuah elemen penting dari pemahaman literasi informasi adalah kesadaran tentang bagaimana faktor budaya berdampak secara positif maupun negatif dalam hal penggunaan informasi modern dan teknologi komunikasi. Kemudian Information literacy adalah literasi informasi yang erat kaitannya dengan pembelajaran untuk belajar, dan berpikir kritis, yang menjadi tujuan pendidikan formal, tapi sering tidak terintegrasi ke dalam kurikulum, silabus dan rencana pelajaran, kadang-kadang diberberapa negara lebih sering menggunakan istilah information competencies atau information fluency atau bahkan istilah lain.

2.2 Model Project Based Learning

Model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran dimana siswa dilibatkan secara aktif dalam perancangan tujuan pembelajaran guna mendapatkan project yang nyata dan baik. Dalam pelaksanaannya, mesti dipahami secara jelas dan detail pengertian, prinsip, karakteristik, langkah-langkah serta persyaratan pendukungnya.

2.2.1 Pengertian Project Based Learning

Project Based Learning merupakan model pembelajaran inovatif yang menitikberatkan pada pembelajaran kontekstual melalui aktivitas yang kompleks (CORD dalam Sutirman, 2013). Suzie dan Jane memberikan pandangan bahwa “*Project Based Learning* is strategy certain to turn traditional classroom upside down”. *Project Based Learning* merupakan sebuah jalan untuk mengubah kelas tradisional. Buck Institute for Education (dalam Sutirman, 2013) mengemukakan bahwa *Project Based Learning* adalah “sebuah metode pengajaran sistematis yang mengikutsertakan peran para siswa dalam eksplorasi pengetahuan serta keterampilan melalui proses yang terstruktur, pengalaman nyata dan teliti yang direncanakan sedemikian rupa untuk menghasilkan produk”. Sedangkan Guarasa et.al (dalam Sutirman, 2013) memberikan pendapat bahwa *Project Based Learning* adalah strategi yang berpusat pada siswa serta mendorong inisiatif dan membuat siswa fokus pada dunia nyata dan dapat meningkatkan motivasi mereka.

Menurut Sutirman (2013) *Project Based Learning* adalah model pembelajaran dimana siswa dilibatkan secara aktif dalam perancangan tujuan pembelajaran sehingga dapat menghasilkan produk atau project yang nyata. Project yang dikerjakan oleh siswa melibatkan

berbagai kemampuan mereka, tidak hanya pengetahuan atau kemampuan teknis, tetapi juga keterampilan praktis seperti mencari jalan keluar terhadap informasi yang tidak lengkap atau tidak tepat, menentukan tujuan sendiri dan kerjasama kelompok. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan project/kegiatan sebagai inti dari pembelajaran. *Project Based Learning* merupakan model belajar yang memanfaatkan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulanserta pengintegrasian pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dalam beraktivitas secara nyata (Anonim, 2013).

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa *Project Based Learning* adalah suatu model pembelajaran inovatif yang memerlukan peran siswa secara aktif untuk dapat berinisiatif dalam menghasilkan project yang nyata serta dapat memberikan motivasi dalam kegiatan pembelajaran. Thomas (dalam Ngalimun, 2014) menyatakan bahwa fokus pembelajaran adalah pada konsep-konsep serta prinsip-prinsip inti dari sebuah disiplin studi, memberikan kesempatan pada siswa dalam investigasi untuk memecahkan masalah dan aktivitas tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan siswa untuk bekerja secara otonom dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri serta pada akhirnya mencapai puncaknya dalam menghasilkan produk nyata.

2.2.2 Prinsip-Prinsip Model *Project Based Learning*

Menurut Thomas (dalam Wena, 2011), *Project Based Learning* mempunyai beberapa prinsip dalam penerapannya. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sentralistis, hal ini bermakna bahwa *Project Based Learning* merupakan pusat dari strategi pembelajaran, karena siswa belajar konsep utama dari sebuah pengetahuan melalui project. Project adalah pusat dari aktivitas pembelajaran yang dikerjakan oleh siswa di kelas. Selanjutnya pertanyaan penuntun, hal ini bermakna bahwa project yang dilakukan oleh siswa berasal dari pertanyaan atau permasalahan yang pada akhirnya mengarahkan siswa untuk menemukan konsep terkait bidang tertentu. Dalam hal ini aktivitas bekerja berkembang menjadi motivasi eksternal yang dapat meningkatkan motivasi internal dalam diri siswa sehingga mereka dapat membangun kemandirian dalam penyelesaian tugas. Kemudian investigasi konstruktif, investigasi Konstruktif memiliki makna bahwa dalam *Project Based Learning*, proses investigasi terjadi dan siswa melakukannya untuk merumuskan pengetahuan yang diperlukan dalam pengerjaan project. Dengan demikian, guru mesti mampu merancang strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk bereksplorasi dan atau pendalaman konsep pengetahuan guna mencari solusi terhadap masalah atau project yang dikerjakan. Selanjutnya otonomi, dalam *Project Based Learning*, siswa diberikan kebebasan atau otonomi dalam menentukan target sendiri serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Guru dalam posisi ini adalah sebagai motivator dan fasilitator dalam menopang keberhasilan siswa dalam proses pembelajarannya. Kemudian realistis, project yang dilakukan oleh siswa adalah aktivitas nyata yang sesuai dengan realitas di lapangan kerja atau di masyarakat. Project ini bukan dalam bentuk simulasi atau imitasi, melainkan pekerjaan dan permasalahan yang benar-benar nyata.

2.2.3 Karakteristik Model *Project Based Learning*

Buck Institut for Education (dalam Wena, 2011) memaparkan karakteristik *Project Based Learning*, yaitu siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja, terdapat masalah yang cara pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya, siswa memetakan proses guna mencapai hasil maksimal, siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan serta mengelola informasi yang telah terkumpul, siswa melakukan evaluasi secara berkelanjutan, siswa melakukan refleksi terhadap apa yang mereka telah kerjakan secara teratur, output adalah produk dan kualitasnya dievaluasi, dan situasi kelas memfasilitasi terjadinya toleransi akan kesalahan dan perubahan

2.2.4 Dukungan Teoritis Model *Project Based Learning*

Dari sudut pandang teoritik dan konseptual, pendekatan *Project Based Learning* ini didukung juga oleh teori aktivitas (dalam Ngalimun, 2014) yang mengutarakan bahwa struktur dasar suatu aktivitas adalah tujuan yang hendak dicapai, subjek yang terdapat dalam konteks, suatu kelompok masyarakat dimana sebuah pekerjaan dikerjakan dengan perantara, alat-alat, aturan dalam bekerja, dan pembagian tugas.

Pada tahap implementasi dikelas, *Project Based Learning* bertumpu pada aktivitas pembelajaran yang lebih berfokus pada kegiatan aktif seperti mengerjakan sesuatu (doing) daripada kegiatan pasif misalnya hanya mendengarkan dan menerima pelajaran saja tanpa melakukan apapun (transfer pengetahuan dari pengajar). Teori belajar konstruktivistik juga mendukung pendekatan *Project Based Learning*. Menurut Murphy (dalam Ngalimun, 2014), konstruktivisme merupakan teori belajar yang memperoleh dukungan luas yang menitikberatkan pada ide bahwa siswa mengembangkan pengetahuannya sendiri dalam konteks pengalamannya masing-masing. Pendekatan *Project Based Learning* dapat dilihat sebagai salah satu pendekatan yang mengkreasi lingkungan belajar kondusif sehingga dapat memotivasi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya secara personal.

2.2.5 Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahapan pembelajaran dalam model *Project Based Learning* (Sani, 2014) adalah penyajian permasalahan (permasalahan diberikan dalam format pertanyaan. Pertanyaan awal yang diberikan adalah pertanyaan esensial (penting) yang mampu mendorong siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran), membuat perencanaan (standar kompetensi yang akan dikaji pada saat pembahasan topik permasalahan perlu untuk direncanakan oleh guru. Kompetensi yang dikaji sedapat mungkin memasukkan konsep penting yang terdapat pada kurikulum. Guru dalam hal ini dapat melibatkan siswa dalam kegiatan bertanya, membuat perencanaan, serta melengkapi rencana kegiatan penyusunan project/karya. Guru dan siswa yang terlibat dalam aktivitas ini saling memberikan pendapat yang dapat menjadi dukungan inkuiri untuk menyelesaikan permasalahan), menyusun penjadwalan (siswa mesti menyusun jadwal pelaksanaan project yang telah dikomunikasikan bersama guru. Siswa mengajukan prosedur penyelesaian project dengan berpatokan pada acuan yang pada akhirnya dilaporkan kepada guru dalam setiap pertemuan dikelas), memonitor pembuatan project (memonitor

pelaksanaan project siswa mesti juga diseimbangi dengan memfasilitasinya, paling sedikit terdapat dua tahapan yang dikerjakan oleh siswa (checkpoint). Guru dapat melaksanakan mentoring pada saat proses berlangsung, serta menyediakan instruksi dan rubrik terkait kegiatan mesti dilakukan pada setiap konten pembelajaran), melakukan penilaian (guru sedapat mungkin memberikan variasi pada jenis penilaian yang dipergunakan dan setiap penilaian dilakukan secara autentik), dan evaluasi (evaluasi memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan baik secara individual maupun kelompok).

Menelisik The George Lucas Educational Foundation yang dikutip Sutirman (2013), langkah-langkah *Project Based Learning* adalah mulai dengan pertanyaan penting (pembelajaran dimulai dengan pertanyaan penting, yaitu pertanyaan yang dapat memberi dorongan kepada siswa untuk melakukan suatu kegiatan), membuat desain rencana project (siswa yang didampingi oleh guru menyusun desain rencana project yang akan dikerjakan. Rencana project ditentukan oleh siswa sendiri mengacu kepada pertanyaan penting yang telah dikemukakan sebelumnya), menyusun jadwal (guru bersama dengan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas belajar. Aktivitas tersebut antara lain menyusun timeline dalam rangka penyelesaian project, menyusun deadline untuk menyelesaikan project, memberikan arahan pada siswa agar merencanakan cara-cara baru, memberikan arahan pada siswa saat mereka menyusun cara yang tidak berhubungan dengan project, dan meminta siswa untuk memberikan alasan terkait cara yang dipilih. Berikutnya, memantau siswa dan kemajuan project (guru memiliki tanggung jawab memonitor aktivitas siswa selama mengerjakan project dengan tujuan mengetahui kemajuan pelaksanaan project dan dapat melakukan antisipasi terhadap hambatan yang mungkin dihadapi siswa), menilai hasil (penilaian dilaksanakan dengan maksud untuk mengukur ketercapaian standar, mengevaluasi kemajuan siswa, memberikan umpan balik terkait tingkat pemahaman siswa, serta dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pembelajaran berikutnya), refleksi (guru bersama dengan siswa melaksanakan refleksi di akhir proses belajar berkenaan dengan aktivitas dan hasil project yang telah dilaksanakan. Proses refleksi dikerjakan oleh siswa secara individu maupun kelompok)

Dari pendapat diatas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa langkah-langkah model *Project Based Learning* terdiri dari 6 langkah, yaitu mengajukan pertanyaan penting, membuat desain perencanaan, menyusun jadwal, memonitor siswa dan kemajuan project, melakukan penilaian hasil, dan refleksi.

2.2.6 Peran Guru dalam *Project Based Learning*

Selama berlangsungnya proses belajar dalam *Project Based Learning*, siswa akan mendapat bimbingan dari narasumber atau fasilitator, tergantung dari tahapan kegiatan yang dijalankan (Husamah, 2013), yaitu sebagai narasumber dengan tugas menyusun trigger problems, sebagai sumber pembelajaran untuk keperluan informasi yang tidak dapat ditemukan dalam sumber pembelajaran bahan cetak atau elektronik serta melakukan evaluasi hasil pembelajaran dan sebagai fasilitator. Secara umum, peran fasilitator adalah memonitor dan

mendorong kelancaran kerja kelompok serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas proses belajar kelompok.

Secara lebih rinci, peran fasilitator adalah mengatur kelompok dan menciptakan suasana yang kondusif, memastikan bahwa sebelum dimulainya proses belajar, setiap kelompok telah mendapatkan seorang anggota yang bertugas membaca materi, sementara teman lainnya mendengarkan, dan ada seorang yang bertugas mencatat informasi yang penting sepanjang jalannya diskusi, memberikan materi atau informasi pada saat yang tepat sesuai dengan perkembangan kelompok, memastikan bahwa setiap sesi diskusi kelompok diakhiri dengan evaluasi diri, menjaga agar fokus dari tiap kelompok adalah pada pencapaian tujuan, mengamati jalannya diskusi serta membuat catatan tentang berbagai masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran dan menjaga agar proses belajar tetap terjadi, agar tidak ada tahapan yang terlewat atau terabaikan dan agar setiap tahapan dilakukan dalam urutan yang semestinya, menjaga motivasi siswa dengan mempertahankan unsur tantangan dan penyelesaian tugas dan juga memberikan pengarahan untuk mendorong siswa keluar dari kesulitannya, dan membimbing proses belajar siswa dengan mengajukan pertanyaan yang tepat pada saat proses belajar berlangsung

2.2.7 Persyaratan Pendukung Model *Project Based Learning*

Menurut Kurniasih dan Sani (2014), pemilihan model pembelajaran *Project Based Learning* membutuhkan dukungan persyaratan guna mereduksi kelemahan yang sering terjadi, antara lain siswa terbiasa dengan aktivitas pemecahan masalah, sehingga project tidak memakan waktu terlalu lama, kelengkapan sarana dan prasarana, penggunaan waktu dan jadwal kegiatan yang terkontrol, dibutuhkan kejelasan project yang dikerjakan dan hasil yang diharapkan dari kegiatan project

2.2.8 Kelebihan Model *Project Based Learning*

Menurut Moursund yang dikutip oleh Wena (2011), terdapat beberapa keuntungan dari *Project Based Learning*, yaitu meningkatkan motivasi, meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah, meningkatkan studi pustaka, meningkatkan kolaborasi, dan meningkatkan keterampilan manajemen sumber daya. Pengalaman yang dilakukan oleh Intel Corporation melalui Intel Teach Program (dalam Sutirman, 2013), memberikan keyakinan bahwa penerapan *Project Based Learning* membawa keuntungan terutama bagi siswa, seperti diantaranya meningkatkan frekuensi kehadiran, menumbuhkan kemandirian, dan sikap positif terhadap belajar, memberikan keuntungan akademik yang sama atau lebih baik daripada yang dihasilkan oleh model lain, karena siswa yang terlibat dalam project mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk pembelajaran mereka sendiri, memberikan kesempatan pada siswa untuk meningkatkan keterampilan yang kompleks, seperti berfikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, bekerja sama, dan berkomunikasi, dan memperluas akses belajar siswa sehingga menjadi strategi untuk melibatkan siswa dengan beragam budaya.

Menurut Sutirman (2013), berdasarkan pengalaman dan pendapat mengenai penerapan *Project Based Learning*, maka dapat diidentifikasi beberapa kelebihan dari *Project*

Based Learning jika dilihat dari perspektif siswa, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan analisis dan sintesis tentang suatu konsep, membiasakan siswa untuk melakukan proses belajar dan bekerja secara sistematis, melatih siswa untuk melakukan proses berfikir secara kritis dalam rangka memecahkan suatu masalah yang nyata, menumbuhkan kemandirian siswa dalam belajar dan bekerja, dan menumbuhkan produktivitas siswa

2.3 Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris merupakan hasil penelitian terdahulu yang mengemukakan beberapa konsep yang relevan dan terkait, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Silmy Nauli Izati, Wahyudi Wahyudi, Martin Sugiyarti pada tahun 2018 dengan judul “Project Based Learning Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar tematik melalui penerapan project based learning berbasis literasi. Penelitian dilakukan melalui penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus pada siswa kelas V SD Negeri Salatiga 05. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari 78,13% menjadi 84,38%. Peningkatan aktivitas siswa tersebut berdampak pada ketuntasan hasil belajar tematik yang ditunjukkan pada siklus I sebesar 70,6% dan meningkat menjadi 82,35% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan project based learning berbasis literasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tematik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Merdi Saputra pada tahun 2016 dengan judul “Penerapan Model Project Based Learning dengan Pendekatan Science Technology Society Environment untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa SMP pada Tema Energi Alternatif Biogas”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran peningkatan literasi sains siswa aspek pengetahuan sains, proses sains dan sikap sains melalui analisis penerapan model PjBL dengan pendekatan STSE pada pembelajaran IPA terpadu kelas VII di salah satu SMPN di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian randomized control group pretest–posttest design. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling sehingga diperoleh dua kelas berjumlah 52 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran model PjBL dengan pendekatan STSE hampir seluruhnya terlaksana sesuai dengan RPP dan masuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan uji beda rata-rata, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran model PjBL dengan pendekatan STSE secara signifikan lebih meningkatkan literasi sains siswa baik aspek pengetahuan sains, proses sains, dan sikap sains dibandingkan dengan pembelajaran melalui pendekatan saintifik. Selain itu, sebagian besar siswa menyatakan respon positif terhadap penerapan pembelajaran model PjBL dengan pendekatan STSE pada pembelajaran IPA tema energi alternatif biogas.

Selanjutnya adalah penelitian dari Jaka Afriana, Anna Permanasari, dan Any Fitriani pada tahun 2016 dengan judul “Penerapan Project Based Learning Terintegrasi STEM untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Ditinjau dari Gender”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh gender siswa terhadap literasi sains melalui pembelajaran project based

learning (PjBL) yang diintegrasikan dengan science, technology, engineering, dan mathematics (STEM) pada tema pencemaran udara. Metode penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan desain The static Group Pretest-Posttest Design yang dilaksanakan di kelas VII SMP Islam Terpadu di kabupaten Sukabumi sebanyak 57 siswa yang terdiri dari kelas laki-laki (29 orang) dan kelas perempuan (28 orang). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes awal dan tes akhir untuk literasi sains dan angket siswa terhadap PjBL STEM. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh peningkatan literasi sains siswa kelompok laki-laki dan kelompok perempuan sama-sama mengalami peningkatan dengan rerata N_{Gain} yaitu 0,36 dan 0,31 pada kategori sedang untuk aspek pengetahuan dan kompetensi. Hasil uji-t menunjukkan bahwa peningkatan literasi sains kelas laki-laki dan kelas perempuan berbeda tidak signifikan. Pada aspek sikap sains, kelas perempuan berbeda signifikan dari kelas laki-laki. Tanggapan siswa secara keseluruhan menunjukkan hampir seluruh siswa menyatakan senang dengan pembelajaran PjBL STEM dan memperoleh pengalaman yang sangat berkesan mengikuti tahapan pembelajaran sehingga menimbulkan motivasi dan minat dalam belajar.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Pretty Jasmine pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Peningkatan Literasi Lingkungan Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya skor literasi sains siswa pada PISA 2015 di sebagian besar unit materi yang berkaitan dengan lingkungan. Literasi lingkungan harus dapat dimunculkan melalui perilaku yang dapat diamati. Seseorang harus dapat menunjukkan apa yang telah mereka pelajari, pengetahuan dasar, keterampilan, dan kecenderungan terhadap isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan melalui hal yang dapat diamati. Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang membebaskan peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri dan menunjukkan pemahaman baru mereka melalui berbagai macam cara penyajian. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Project Based Learning terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain Non-equivalent (Pre-Test and Post-Test) Control Group Design.. Instrumen yang digunakan berupa soal uraian sejumlah 16 butir soal. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN Percobaan dan SDN Cimekar Kecamatan Cileunyi dengan jumlah keseluruhan 70 siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis data kuantitatif menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa 1) Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap literasi lingkungan siswa pada pembelajaran IPA setelah memperoleh pembelajaran dengan model Project Based Learning, serta 2) Terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan terhadap literasi lingkungan siswa pada pembelajaran IPA antara yang memperoleh pembelajaran dengan Project Based Learning dan yang memperoleh pembelajaran konvensional. Sehubungan dengan pemaparan tersebut, maka model Project Based Learning dapat digunakan oleh guru untuk dijadikan alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi lingkungan siswa terutama dalam pembelajaran IPA SD.

Dari beberapa penelitian yang terpublikasi dalam berbagai jurnal nasional di atas, terlihat jelas bahwa *Project Based Learning* dirancang sedemikian rupa untuk dapat dipergunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Menyadari bahwa masing-masing peserta didik mempunyai gaya dan cara belajar yang berbeda, maka *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada mereka untuk menggali konten (materi) dengan memanfaatkan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya serta melakukan eksperimen secara kolaboratif.

III. SIMPULAN

Project Based Learning adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru didasarkan atas pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. *Project Based Learning* ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti kolaborasi dan refleksi. Berdasarkan banyak penelitian yang dilakukan, *Project Based Learning* dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Siswa juga mendapatkan kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk berbicara dengan orang lain di lingkungannya, termasuk orang dewasa. *Project Based Learning* juga meningkatkan antusiasme untuk belajar. Ketika anak-anak bersemangat dan antusias tentang apa yang mereka pelajari, mereka secara otomatis akan melibatkan dirinya menjadi subjek dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kern, Richard. 2000. *Literacy & Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Laila Hadri Nasution. 2013. *Analisis Literasi Informasi Pengguna Perpustakaan Universitas Sumatera Utara*. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wells, Gordon. 1987. Apprenticeship in Literacy. *Interchange Journal* Vol. 18 Nos. 1/2 page 109-123.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.